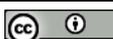
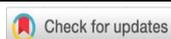


Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral

Muh. Judrah¹, Aso Arjum², Haeruddin³, Mustabsyirah⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, Indonesia

Email: mustabsyirah08@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 21 Oktober 2023

Revisi Akhir: 15 Januari 2024

Disetujui: 10 Februari 2024

Terbit: 29 Februari 2024

Kata Kunci:

Guru;

Karakter;

Moral.



ABSTRAK

Peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter peserta didik memegang peranan yang penting. Guru PAI tidak hanya menjadi figur sentral dalam membentuk karakter peserta didik, melainkan juga memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih mereka agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab. Penguatan moral menjadi fokus utama guru PAI, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang karakter dan moral. Selain itu, guru PAI harus memanfaatkan strategi dan metode yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki karakter positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik serta menganalisis upaya yang diterapkan guru PAI dalam penguatan moral. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berfungsi sebagai teladan dalam membentuk karakter peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan memberikan pemahaman tentang moral. Selain itu, guru PAI juga bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik untuk memiliki kepedulian sosial, empati, dan kemampuan berakhlak yang baik. Penguatan moral, terutama dalam konteks era saat ini, menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi krisis moral yang sering terjadi, terutama di Indonesia. Dalam usaha penguatan moral, guru diharapkan menjadi teladan, sesuai dengan makna istilah "mu'addib" dalam Bahasa Arab, yang merujuk pada individu beradab yang memiliki peran dalam membangun peradaban berkualitas di masa depan. Guru diharapkan mampu memberikan pendidikan kepada peserta didik, mendorong kreativitas, mengelola hasil kreasinya, dan menjaga keseimbangan untuk kemaslahatan umum tanpa menimbulkan kerusakan bagi diri sendiri, masyarakat, dan alam.

PENDAHULUAN

Para pendidik dan lembaga pendidikan saat ini menghadapi semakin banyak permasalahan yang menantang, khususnya dalam hal mempersiapkan siswa menghadapi perubahan cepat di lingkungan mereka. Modifikasi tersebut juga terkait dengan dinamika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mencakup pergeseran nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya adalah adanya dekadensi moral dan kurangnya karakter positif. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa berperilaku, dan yang kini menjadi komponen penting dalam realitas pendidikan. Salah satu penjelasan yang mungkin mengenai hal ini dalam konteks pendidikan formal di sekolah adalah bahwa pendidikan di Indonesia pada dasarnya menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual saja. Aspek lain dari siswa, seperti kualitas moral dan karakteristik afektif mereka, sering kali kurang mendapat perhatian yang cukup (Tamami, 2018). Lembaga pendidikan dan guru dewasa perlu lebih proaktif dalam mendidik dan membimbing generasi muda untuk memiliki karakter yang baik, seperti integritas, rasa tanggung jawab, kejujuran, dan empati.

Peran guru dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki karakter positif sangat penting. Penggunaan metode pembelajaran yang beragam membantu

menciptakan suasana belajar yang menarik, mencegah kebosanan, dan meningkatkan minat peserta didik. Selain itu, menjadi pembina ekstrakurikuler memungkinkan guru untuk mendekati diri kepada peserta didik, mempermudah komunikasi, dan membantu dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik. Guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga merupakan panutan atau contoh bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sosok seorang guru dapat menjadi cerminan yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik (Yestiani & Zahwa, 2020). Dalam pendidikan Karena tugas mereka untuk mengajar dan membimbing siswa, guru memainkan peran penting dalam masyarakat. Guru dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan pemikiran siswa karena merekalah yang menjadi panutan bagi mereka.

Indonesia, sebagai negara berkembang besar yang sedang menuju pencapaian status negara maju, harus memenuhi berbagai kriteria, salah satunya adalah memiliki pendidikan berkualitas tinggi dan memiliki individu terpelajar yang mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia yang besar dan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa, penting untuk dicatat bahwa jumlah sumber daya manusia saja tidak menjamin kemajuan. Kemajuan suatu bangsa sesungguhnya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, dan kualitas sangat erat kaitannya dengan karakter individu tersebut. Pendidikan yang berkualitas berperan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkaliber tinggi dan membentuk karakter individu. Pemikiran tersebut tercermin dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dimana Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang melekat pada dirinya.” pengetahuan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lain yang diperlukan bagi diri, masyarakat, dan bangsa.” Lebih lanjut undang-undang yang sama, pada Pasal 3, menguraikan tujuan pendidikan nasional: “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta demokratis dan demokratis. warga negara yang bertanggung jawab.” Pada hakikatnya tujuannya adalah untuk melahirkan pribadi-pribadi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga mempunyai integritas moral, disiplin diri, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa” (Firdaus & Baisa, 2018).

Pendidikan karakter telah menjadi fokus perhatian di berbagai negara, dengan tujuan mempersiapkan generasi yang tidak hanya berkualitas untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang disengaja dalam memanfaatkan semua dimensi kehidupan sekolah untuk mendorong pembentukan karakter yang optimal (Tamami, 2018).

Pendidikan karakter mencakup aspek hati, kedisiplinan, dan keteladanan yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang nilai dan karakter bukanlah proses yang bersifat temporer, melainkan merupakan pembelajaran sepanjang hidup. Pembelajaran ini muncul sebagai respons terhadap tantangan pembelajaran dengan disiplin ilmu yang beragam, yang pada hakikatnya hanya terlihat terpisah dari esensi pembelajaran itu sendiri. Inti dari pendekatan ini adalah menciptakan individu yang, dalam perjalanan kehidupan yang terus berkembang, memiliki nilai, karakter, dan pemahaman makna dasar. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai disampaikan melalui internalisasi tahapannya, membuktikan kemampuannya untuk memberikan hasil belajar yang lebih berarti dan mendalam. Hal ini dicapai dengan menggali dan menemukan makna terdalam di balik materi yang disajikan. Pendekatan pembelajaran menjadi lebih komprehensif, melibatkan transfer pengetahuan, transformasi nilai, dan transformasi sikap. Selama proses ini, perhatian diberikan pada kebutuhan individual siswa, mendorong terbentuknya sikap dan tindakan yang dianggap penting sehingga menjadi prinsip dasar bagi diri mereka. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang unik dan berkarakter, membedakan mereka dari orang lain (Pradina et al., 2021).

Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan keilmuan, melainkan juga mencakup pembentukan kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, berbagai program telah dirancang dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan ini, terutama dalam konteks pembentukan karakter. Mengakui pentingnya pembentukan karakter melalui penguatan pendidikan karakter, ini didasarkan pada hakikat bahwa pendidikan bertujuan membentuk generasi yang bijaksana dan memiliki intelektualitas yang berakar pada nilai-nilai moral dan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini bertujuan agar individu dapat berperilaku arif dan bijaksana, baik dalam kehidupan pribadi maupun di dalam masyarakat. Pendidikan karakter seharusnya diimplementasikan melalui perencanaan yang melibatkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat. Upaya ini melibatkan penyampaian ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai karakter positif pada peserta didik, dengan contoh teladan sebagai salah satu metodenya. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan karakter yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan Tuhan, diri sendiri, sesama sosial, dan lingkungan. Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik, termasuk integrasi ke dalam kurikulum, ekstrakurikuler, dan pembiasaan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Integrasi pendidikan karakter di dalam kelas juga dilakukan dengan mengadopsi metode yang relevan, menciptakan lingkungan belajar yang hidup, imajinatif, dan menyenangkan yang berdampak positif pada prestasi belajar siswa. topik atau tema nilai-nilai karakter yang ingin ditumbuhkan di lingkungan sekolah sebagian besar ditentukan oleh keterlibatan orang tua/masyarakat, pendidik, dan kepala sekolah (Perdana, 2018).

Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai moral diyakini sebagai landasan yang benar dan mampu mendorong peserta didik untuk mewujudkannya. Hal ini memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk membuat keputusan tentang apa yang dianggap penting atau sebagai tujuan yang ingin dicapai. Fakta yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik, saat berinteraksi dengan guru maupun teman sekelasnya, umumnya tidak lupa untuk menyapa dengan ramah dan murah senyum. Perilaku ini terjadi baik selama kegiatan berlangsung maupun setelah kegiatan selesai, bahkan ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Perilaku bersikap ramah dan murah senyum ini memiliki dampak positif karena membantu peserta didik untuk mampu menjalani kehidupan sosial dan berinteraksi dalam masyarakat dengan etika yang baik. Sebagai hasilnya, keberadaan peserta didik di masa depan diharapkan dapat diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya. Pendekatan ini menggambarkan bahwa melalui penguatan pendidikan karakter, Siswa memperoleh informasi, tetapi mereka juga memperoleh informasi dikembangkan dalam hal sikap dan perilaku yang mendukung kehidupan bermasyarakat yang harmonis (Qurroti A`yun et al., 2023). Guru memiliki peran krusial dalam membentuk Kewenangan yang tinggi untuk bersinergi meningkatkan etika, perilaku, dan kepribadian dalam rangka meningkatkan taraf sistem pendidikan. Guru seharusnya menjadi teladan moral bagi anak-anaknya, seseorang yang dapat mereka teladani. Karena pendapat masyarakat mencerminkan pentingnya memberikan layanan pendidikan bagi anak-anaknya, maka kriteria ini menjadi penting. Guru masa kini harus memiliki lebih dari sekedar bakat. profesional, tetapi juga menunjukkan kepribadian dan perilaku yang positif. Sopan santun yang ditunjukkan oleh guru kepada peserta didik, seperti memberikan salam dan menyapa dengan ekspresi yang semangat, dianggap sebagai pembiasaan berkarakter yang dapat memberikan dampak positif pada semangat belajar murid. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki integritas yang tinggi, sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru yang memiliki integritas tinggi cenderung memiliki nilai etika yang lebih baik, berperilaku terpuji, dan berkepribadian luhur. Hal ini sangat penting, terutama dalam konteks pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, di mana integritas guru dapat memberikan kontribusi besar terhadap atmosfer pendidikan yang sehat dan produktif (Khairatunnisa & Zulyusri, 2023).

Membangun karakter merupakan komponen penting dari dunia akademis dalam hal pengajaran berbasis karakter. Namun, masih ada beberapa sekolah yang belum sepenuhnya menerapkan aspek pengajaran ini. Keadaan saat ini menyurutkan pemahaman siswa terhadap

hakikat pendidikan yang kritis, yang pada akhirnya berkontribusi pada munculnya berbagai permasalahan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, karakter dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai peran sebagai landasan mental dan motivasi dalam proses pendidikan. Karakter menjadi fokus utama dalam praktik pengajaran, terutama ketika membahas persoalan kepribadian, khususnya dalam konteks keindonesiaan. Perlu adanya penyesuaian dalam proses pendidikan khususnya di Madrasah Tsanawiyah agar tercipta rencana pembelajaran yang efektif. Hal ini menekankan perlunya peningkatan pemahaman dan implementasi pendidikan karakter sebagai bagian integral dari upaya mencetak generasi yang memiliki karakter kuat dan positif (Octaviani et al., 2022).

Masalah-masalah yang berkaitan dengan moral di dalam bangsa kita menjadi suatu keprihatinan yang mendalam. Terutama, kasus-kasus seperti pencurian, penipuan, dan kerusakan fasilitas umum, sebagian besar melibatkan remaja, terutama pelajar dan mahasiswa. Keadaan ini menjadi suatu permasalahan serius karena dampak yang ditimbulkan dapat mengganggu kenyamanan masyarakat secara keseluruhan. Banyak yang berpendapat karena kurangnya pendidikan adalah akar penyebab situasi seperti ini moral di dalam dunia pendidikan. Namun, sebaiknya kita menyadari bahwa pembentukan moral seorang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya dari dunia pendidikan. Faktor seperti peran orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Saat ini, banyak terjadi penyimpangan moral di kalangan remaja di negara kita, dan hal ini menjadi tugas semua pengajar untuk memastikan bahwa pendidikan moral tidak terus-menerus dalam kondisi terpuruk. Oleh karena itu, diperlukan suatu komitmen dan upaya bersama dari seluruh elemen masyarakat, termasuk pendidik, untuk memastikan bahwa pendidikan moral menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat membantu mengatasi permasalahan moral yang terjadi di kalangan remaja dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih bermoral. Pendekatan holistik yang melibatkan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar juga perlu diterapkan untuk menciptakan dampak positif yang lebih besar dalam membentuk karakter generasi muda (Febrianti & Dewi, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) penelitian yang seluruh datanya diperoleh dari berbagai literatur kepustakaan berupa buku dan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya guru PAI dalam Membangun Karakter

Definisi karakter yang diungkapkan oleh Griek dan Mansur Munich memberikan pemahaman yang berbeda namun mencakup aspek penting dari sifat manusia. Griek mengartikan karakter sebagai pedoman seluruh sifat manusia yang bertahan dan menjadi indikator unik yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurutnya, pola perilaku dan karakter yang khas dan bertahan lama setiap orang termasuk dalam definisi karakter mereka. Namun karakter diartikan oleh Mansur Munich sebagai proses berpikir dan cara bertindak individu yang menjadikannya unik dalam cara mereka hidup berdampingan dan berkolaborasi dengan orang lain dalam keluarga, masyarakat, dan konteks lainnya. Maupun negaranya. Dalam pengertian ini, karakter tidak hanya mencakup aspek perilaku tetap, melainkan juga cara berpikir dan pola interaksi dalam berbagai konteks kehidupan. Kedua definisi ini menekankan bahwa karakter mencakup aspek tetap dan khas dari seseorang, yang membedakan mereka satu sama lain. Karakter juga memiliki dampak pada interaksi individu dalam konteks keluarga, masyarakat, dan nasional, di antara bidang kehidupan lainnya. Karakter, kemudian, merupakan komponen penting dalam menentukan identitas individu dan peran sosial (Wally, 2022). Dari pemahaman di atas, Karakter diartikan sebagai perilaku khas individu yang membedakannya dengan orang lain. Sifat biologis dan interaksi dengan lingkungan dipadukan dalam proses aktualisasi karakter. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perhatian khusus pada

pengembangan karakter anak. Karakter berfungsi sebagai landasan, semangat, atau jiwa dalam konteks pembentukan manusia dan bukan sekedar pelengkap kemampuan. Karakter seseorang mempunyai peranan besar dalam menentukan baik buruknya dirinya. Memperoleh kompetensi tanpa karakter dapat terjadi tanpa tujuan dan tanpa arahan atau aturan yang ditetapkan. Selain itu, kepribadian memiliki peran integral dalam mengarahkan perilaku seseorang. Dengan memahami karakter, kita dapat mengenali nilai-nilai, sikap, dan prinsip-prinsip yang membentuk dasar perilaku individu. Oleh karena itu, pembangunan karakter tidak hanya penting dalam pembentukan identitas personal, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk individu yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Karakter menjadi fondasi yang mendukung peningkatan diri yang berkelanjutan, memberikan arah yang jelas bagi perkembangan pribadi dan sosial.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran yang bermanfaat dalam membantu siswa mengembangkan karakternya. Selain sebagai pemberi ilmu pengetahuan, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan moral, etika, dan nilai-nilai agama yang diperlukan untuk menjadi manusia yang dicita-citakan. Guru mempunyai peran penting tidak hanya di dalam kelas tetapi juga dalam komunitas sekolah dan masyarakat secara luas. Tugas pendidik adalah memberikan teladan positif bagi siswanya. Ketaatan terhadap peraturan sekolah, seperti datang tepat waktu dan menjaga kebersihan lingkungan, merupakan contoh konkret yang dapat diikuti oleh peserta didik. Dengan demikian, karakteristik disiplin dan sikap menghargai sesama dapat ditanamkan dalam diri peserta didik. Pentingnya mengembangkan karakter disiplin dan religius pada peserta didik juga menjadi fokus. Disiplin, sebagai sikap mentaati peraturan, perlu ditanamkan sejak usia dini agar peserta didik dapat menghormati aturan di berbagai lingkungan. Sementara itu, sikap religius juga harus ditekankan sejak dini, dengan mengajarkan peserta didik untuk beribadah secara konsisten. Dalam proses pembelajaran, guru perlu merancang model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter dengan lebih baik, sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung efektif dan berkesinambungan (Agustin, 2021). Simpulan dari pembahasan di atas meyakini bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran penting dalam membentuk karakter moral siswa. Selain menjadi role model, para guru besar PAI juga menanamkan prinsip-prinsip moral dan agama. Mendidik siswa tentang keyakinan agama dan membantu mereka mengembangkan kesadaran sosial, empati, dan karakter moral adalah salah satu tugas pengajar PAI. Oleh karena itu, guru PAI berperan besar dalam membentuk kompas moral siswa, melatih etika, dan membentuk kepribadiannya. Siswa yang mengembangkan karakter kuat akan berkembang menjadi individu yang bermoral lurus dengan kapasitas untuk mempengaruhi masyarakat secara positif.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang besar, khususnya dalam membentuk karakter Islami peserta didiknya. Selain menyampaikan ilmu keagamaan, guru besar PAI bertugas membentuk mahasiswa menjadi individu yang tidak mementingkan diri sendiri dan bertakwa kepada Allah SWT. Tugas ini tidak hanya mencakup lingkup sekolah, tetapi juga melibatkan praktik syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa di berbagai konteks, seperti keluarga dan masyarakat. Guru PAI berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan contoh dan nilai-nilai Islami kepada siswa. Dalam membentuk karakter Islami peserta didik, guru PAI berperan sebagai pemberi contoh nilai-nilai Islam, dan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan kegiatan mengaji. Pembentukan karakter Islami ini dilakukan melalui berbagai metode, termasuk metode pembiasaan, yang bertujuan membiasakan siswa dengan norma-norma dan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan agama, tetapi lebih luas sebagai agen pembentukan karakter Islami yang berkualitas dan berintegritas. Hal ini melibatkan interaksi guru PAI dengan siswa secara aktif, baik melalui pembelajaran formal maupun melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan nilai-nilai Islami (Haniyyah & Indana, 2021). Simpulan dari pembahasan adalah bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter siswa. Mereka bukan hanya

memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai spiritual, moral, dan etika, tetapi juga berperan dalam menanamkan landasan karakter dan perilaku yang positif pada siswa. Guru PAI membantu siswa memahami nilai-nilai kemanusiaan, seperti tolong-menolong, cinta kasih, kesabaran, kejujuran, dan keadilan, yang merupakan dasar penting bagi pembentukan karakter yang baik. Kesadaran moral yang diajarkan oleh guru PAI memiliki dampak signifikan, menciptakan siswa yang bertanggung jawab, peduli, dan berprinsip dalam menjalani kehidupan mereka. Peran guru PAI bukan hanya terbatas pada memberikan pengetahuan agama, tetapi juga dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Tanggung jawab besar ini menjadikan guru PAI sebagai pilar penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, peran guru PAI tidak hanya sebatas di kelas dalam membentuk pribadi siswa yang memiliki moralitas dan etika yang baik. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang berkontribusi positif terhadap perkembangan pribadi siswa dalam rangka mencapai karakter yang berkualitas.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran penting dalam membentuk karakter moral siswa di kelas. Tugas guru PAI membantu siswa mengembangkan karakter moral dengan memberikan bimbingan moral, pelajaran agama, dan teladan positif. Penjelasan bagaimana guru PAI mempengaruhi perkembangan karakter siswa disajikan di bawah ini:

- a. Mengajarkan nilai-nilai agama: Guru besar PAI sangat penting dalam membantu siswa mempelajari nilai-nilai agama. Guru PAI membantu siswa dalam memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang dianut dalam agama Islam dengan mendidik mereka dari Al-Qur'an, hadis, dan teks-teks Islam lainnya. Mereka mendukung siswa dalam memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip moral termasuk kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan saling membantu.
- b. Bimbingan moral: Siswa juga menerima nasihat moral dari guru PAI. Mereka mendukung pengambilan keputusan siswa, pengembangan sikap, dan pemahaman tentang dampak tindakan mereka. Guru yang mengajar PAI juga membantu siswa dalam membedakan perbuatan benar dan salah serta memberikan bimbingan bagaimana menyelesaikan masalah moral.
- c. Contoh teladan yang baik: Berada dalam posisi otoritas di dalam kelas, guru PAI memainkan peran penting dalam memberikan teladan positif bagi siswanya. Karakter siswa dibentuk oleh guru PAI melalui sikap dan tindakannya sehari-hari. Mereka menanamkan prinsip-prinsip agama – seperti kejujuran, kerja keras, dan integritas – ke dalam kehidupan mereka. Guru yang mempraktikkan PAI memberikan contoh positif kepada siswanya, mendorong mereka untuk mengikuti dan menumbuhkan karakter moral.
- d. Pendidikan nilai-nilai sosial dan kepemimpinan: Dengan menanamkan nilai-nilai sosial dan keterampilan kepemimpinan, Guru PAI juga membantu siswa berkembang sebagai individu. Mereka mengajarkan anak-anak bagaimana menghormati keberagaman, berkolaborasi dalam kelompok, mengenali dan menghargai perbedaan budaya, dan menumbuhkan kualitas kepemimpinan yang kuat. Untuk membantu siswa menyadari pentingnya membantu orang lain dan memberikan kontribusi kepada masyarakat, guru PAI juga dapat melibatkan siswanya dalam proyek kemanusiaan dan social (Khotibul, 2021).

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Peran pengajar pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas sebagai pemberi informasi keagamaan, melainkan juga sebagai contoh nyata penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari proses pengembangan karakter adalah agar siswa dapat mengembangkan kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam. Ini melibatkan instruksi, pengawasan, dan bimbingan berkelanjutan (Sitompul et al., 2023). Guru PAI perlu menjadi contoh teladan, karena karakter peserta didik mencerminkan keteladanan yang diperoleh dari pengaruh guru. Guru pendidikan agama Islam dapat memasukkan pengembangan kualitas karakter ke dalam pembelajarannya, menjadikan skenario pembelajaran lebih imajinatif dan bervariasi, serta lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dicapai dengan membuat program-program ekstra keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, memastikan program-program tersebut dilaksanakan sebaik mungkin, dan menjadikannya sebagai landasan

bagi pengembangan karakter tambahan. Agar nilai-nilai karakter yang diajarkan guru dapat diterapkan secara rutin di rumah, maka diperlukan pula kerjasama antara orang tua dan guru sebagai penguatannya. Oleh karena itu, inisiatif ini diharapkan dapat membantu memaksimalkan penanaman prinsip-prinsip moral melalui pendidikan agama Islam (Badry & Rahman, 2021). Ini dikarenakan pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan akhlak yang luhur, yang menjadi landasan untuk membentuk karakter yang positif. Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembimbing, pemberi semangat, dan teladan bagi peserta didiknya. peserta didiknya di samping menyebarkan ilmu agama. Instruktur pendidikan agama Islam perlu memiliki kompetensi yang memadai, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi ini harus tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan interaktif.

Peran guru sangat signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penanaman prinsip agama untuk perilaku moral. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran, guru dan siswa terlibat secara langsung. Selain itu, agar siswa menjadi mandiri dan memberikan kontribusi yang berharga kepada masyarakat, guru dapat membantu mereka menemukan, mengeksplorasi, dan merekonstruksi pengetahuannya. Penting untuk memasukkan pembiasaan sebagai kebutuhan dalam upaya membentuk karakter siswa, khususnya dalam pengembangan karakter. Tujuan utamanya adalah mengembangkan akhlak mulia, khususnya akhlak keagamaan, dengan tetap memperhatikan faktor-faktor penting lainnya seperti pengetahuan, motivasi, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial dan agama. Pemikiran ini jelas tercermin dalam ajaran Islam yang sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW (Rahmah, 2023). Hal ini karena guru merupakan sosok yang paling dekat dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memiliki kesempatan untuk memberikan contoh, membimbing, dan memotivasi peserta didik untuk memiliki karakter yang baik.

Upaya Guru PAI Dalam Penguatan Moral Peserta Didik

Moral atau Moralitas, yang berasal dari bahasa Latin, mengacu pada tindakan yang memiliki nilai positif. Sebaliknya, konsep amoral atau tidak bermoral merujuk pada individu tidak memiliki yang nilai positif di pandangan orang lain. Moralitas adalah aspek penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Ini juga merupakan sifat dasar yang perlu dikuasai selama masa belajar di sekolah; jika seseorang ingin dihormati oleh sesamanya, memiliki moralitas adalah suatu keharusan.

Tidak bermoral atau tidak bermoral Di masa sekarang ini, penguatan moral sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang sering muncul, khususnya di negara kita seperti Indonesia. Krisis moral ini berdampak pada generasi muda dalam banyak hal, termasuk meningkatnya angka agresi remaja, pergaulan bebas, dan kejahatan terhadap remaja teman sebaya, dan fenomena yang saat ini menjadi perbincangan, yaitu siswa yang terlibat dalam perilaku kriminal terhadap gurunya sendiri, serta masalah-masalah lainnya. Sampai saat ini, banyak dari permasalahan tersebut belum teratasi sepenuhnya, sehingga pendidikan moral menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa penanganan yang tepat, dampak negatifnya dapat merugikan lembaga pendidikan. Lembaga ini seharusnya menjadi tempat untuk membina dan mendidik generasi muda agar memiliki akhlak mulia, dan jika tidak terkendali dengan baik, dapat menyebabkan merosotnya peran lembaga pendidikan dalam mencetak generasi muda yang bermoral (Salamah, 2020). Hal ini dikarenakan memang ditandai oleh perubahan yang sangat cepat, terutama dalam hal teknologi, informasi, dan dinamika sosial. Perubahan-perubahan ini membawa berbagai tantangan, termasuk tantangan dalam bidang moral. Kemajuan teknologi dan akses mudah terhadap informasi dapat memberikan dampak besar terhadap nilai-nilai dan etika yang dianut oleh masyarakat. Perubahan sosial yang cepat juga dapat memicu pergeseran norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengakui bahwa pendidikan moral tidak hanya perlu diterapkan secara tradisional, tetapi juga harus dapat menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan zaman. Mengajarkan nilai-nilai moral yang relevan dengan konteks era saat ini

menjadi krusial agar masyarakat dapat menghadapi tantangan moral yang muncul akibat perubahan-perubahan tersebut.

Penguatan moral berupaya untuk memberikan kepada anak-anak pemahaman tentang moralitas dari sudut pandang agama, tradisional, dan masyarakat. Langkah pertama dalam proses ini adalah memperkenalkan konsep-konsep nyata—seperti keadilan, kebaikan, dan kesucilaan—ke dalam konsep-konsep abstrak, seperti konsep hak. Lebih jauh lagi, penalaran moral—yang terkait erat dengan teori perkembangan moral Earl dan Kohlberg—menjadi alat yang efisien untuk mengajarkan perilaku moral kepada anak-anak. Ajaran agama mencerminkan gagasan bahwa nilai-nilai moral seperti cinta dan altruisme juga berasal dari jiwa yang mengajarkan untuk mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri. Hal ini dapat membantu membentuk tanggung jawab sosial pada individu terhadap tindakan yang dilakukan. Lingkungan keluarga dan sekolah merupakan tempat utama di mana nilai-nilai ini diajarkan. Pendidikan moral di sekolah memiliki tujuan agar siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial. Hal ini bertujuan agar mereka mampu menempatkan diri dalam masyarakat dengan mengamalkan nilai-nilai dan norma, terutama di era modernisasi seperti saat ini (Sutisna et al., 2020). Pengenalan konsep moral pada anak-anak sangat penting karena konsep moral tidak hanya bersifat universal tetapi juga bersifat kontekstual. Ini berarti bahwa nilai-nilai moral dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, seperti sosial budaya, tradisi, dan agama. Tahap awal penyajian ide moral kepada anak adalah dengan mengenalkan konsep konkret. Konsep konkret adalah ide-ide moral yang dapat diamati dan dibuktikan secara langsung melalui tindakan nyata. Misalnya, konsep kejujuran dapat diterapkan dengan tindakan seperti tidak berbohong, tidak mengambil barang yang bukan milik sendiri, dan tidak melakukan kecurangan. Melalui contoh-contoh konkret ini, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan meresapi nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendidikan moral yang dimulai dengan konsep konkret dapat membantu anak membangun pemahaman yang lebih baik tentang moralitas dan mempraktikkannya dalam perilaku mereka.

Moral memainkan peran kunci dalam membina karakter utama dan membentuk kepribadian anak-anak melalui pendidikan karakter yang relevan. Ada tujuh moral utama yang sering diidentifikasi dalam konteks ini, yaitu empati, hati nurani, kendali diri, rasa hormat, kebaikan, toleransi, dan keadilan. Moralitas dapat ditingkatkan melalui faktor-faktor individu dan sosial. Faktor individu mencakup berbagai aspek seperti temperamen, kemampuan kendali harga diri, usia, IQ, pendidikan, hubungan interpersonal, dan ekspresi emosional. Sedangkan faktor sosial meliputi dampak lingkungan sekolah, teman sebaya, lingkungan rumah, media massa, dan standar masyarakat. Instruksi moral efektif harus mempertimbangkan kedua faktor ini, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak. Hal ini melibatkan peran aktif dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sosial dalam menginspirasi nilai-nilai moral, membimbing, dan memberikan contoh yang baik kepada anak. Dengan demikian, pendidikan karakter yang holistik dapat membantu membentuk kepribadian anak dengan moralitas yang kuat dan positif (Hafsah & Afni, 2021).

Perwujudan moral tidak terjadi dengan sendirinya. Tidak semua individu mencapai pengembangan nilai-nilai hidup, perkembangan moral yang diharapkan. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan moral dan sikap remaja adalah berikut;

a. Menciptakan komunikasi

Pendekatan komunikatif yang mendahului dengan memberikan pengetahuan tentang moral dan nilai-nilai yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini mencakup pemberian penilaian serta mendorong anak-anak untuk berpartisipasi lebih aktif dalam dialog dan pengambilan keputusan. Anak dapat berpartisipasi aktif dalam lingkungan yang mencakup keluarga, teman, dan organisasi atau kelompoknya. Misalnya, anak-anak mungkin diperbolehkan mengambil bagian dalam tugas sekolah atau kelompok diskusi ketika mereka tinggal bersama keluarga. Di sekolah, anak juga dapat diberi peluang untuk bekerja sama dalam tugas kelompok atau berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini bertujuan agar anak dapat berperan aktif dalam akuntabilitas dan pengambilan keputusan. Cara yang

baik untuk memasukkan nilai-nilai kehidupan ke dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan mendorong anak agar lebih aktif. Hal ini dapat dilakukan dengan menugaskan mereka tanggung jawab dalam kelompok sebaya dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan keluarga. Dengan cara ini, nilai-nilai yang diajarkan menjadi lebih dari sekedar gagasan; mereka digunakan dalam keadaan nyata, membantu pengembangan karakter anak-anak dalam kehidupan kita bersama.

b. Menciptakan suasana damai

Seseorang yang berhasil mengadopsi prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai kehidupan tertentu, kemudian menunjukkan prinsip-prinsip tersebut dalam sikap dan tindakannya tersebut, cenderung hidup dalam lingkungan yang positif, jujur, dan konsisten dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai hidup yang dianut. Bagi remaja, moralitas merupakan kebutuhan penting karena mereka berada dalam fase mencari identitas diri dan membutuhkan pedoman untuk membentuk kepribadian yang matang, serta menghindari perselisihan yang sering muncul saat ini. Keyakinan agama sangat penting karena sering kali menjadi standar bagi perilaku yang pantas dan tidak pantas. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung, mengundang, dan memberikan kesempatan untuk memahami dan mengadopsi nilai-nilai tersebut akan memiliki efek yang lebih besar dibandingkan pengaturan yang ditandai dengan pembatasan yang ketat. Menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan nilai-nilai hidup melibatkan pemberian pedoman yang positif, pembelajaran nilai-nilai keagamaan, dan menciptakan ruang bagi remaja untuk berkembang secara positif dalam mencari identitas dan kepribadian mereka (Besari, 2021).

Tugas guru tidak terbatas pada menanamkan nilai, tetapi juga mencakup memberikan contoh dan teladan yang baik dalam pembentukan moral anak. Guru, sebagai pusat perhatian dalam lingkungan pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh perilaku moral yang positif, sehingga siswa dapat mengembangkan kesadaran moral. Melalui contoh teladan yang baik dari guru, siswa dapat memperoleh pedoman tentang perilaku yang baik dan membangun kesadaran moral mereka. Guru yang memberikan contoh positif dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk mempertimbangkan dan memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan. Penanaman nilai moral dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti memasukkan nilai-nilai moral ke dalam materi ajar, seperti pada pembelajaran pantun. Penekanan pada pemahaman, pengulangan, dan refleksi terhadap nilai moral yang diaplikasikan dalam pembelajaran dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan kesadaran moral yang kuat. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter dan kesadaran moral siswa, membantu mereka membedakan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat sekitar (Marsen et al., 2021). Peran guru tidak hanya terbatas pada menanamkan nilai, tetapi juga melibatkan memberikan contoh yang baik dalam pembentukan moral anak. Pentingnya memberikan contoh positif oleh guru disebabkan anak-anak cenderung lebih mudah belajar dari tindakan dan perilaku nyata daripada hanya kata-kata. Dengan memberikan contoh yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif. Tindakan dan sikap guru yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diinginkan akan menjadi model bagi anak-anak. Melalui pengamatan langsung terhadap contoh positif tersebut, anak-anak dapat memahami nilai-nilai moral dengan lebih baik dan meresapi maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu menanamkan nilai-nilai moral ke dalam karakter anak dan mendorong perkembangan kesadaran moral pada diri mereka. Dengan melihat dan mengalami contoh-contoh moral yang baik, anak-anak dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Oleh karena itu, peran guru sebagai contoh dan teladan moral sangat penting dalam membentuk karakter dan kesadaran moral anak-anak.

Pendidikan Agama dalam Islam Guru mempunyai beberapa peran dalam membentuk akhlak peserta didiknya, antara lain sebagai berikut:

- a. Seorang guru mempunyai kekuatan untuk menggugah siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.

- b. Guru ikut serta dalam pembuatan kurikulum sekolah.
- c. Guru menawarkan konseling dan pengarahan mental, karakter, kepribadian, jasmani, dan spiritual kepada siswanya.
- d. Guru harus mampu mengenali faktor-faktor yang berkaitan dengan siswa, seperti tantangan pembelajaran dan solusi potensial, dan kemudian menilai kemajuan dan pencapaian mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Jika menyangkut fenomena kelas yang berkaitan dengan kegiatan akademik, guru perlu melakukan penelitian.
- f. Guru terlibat dalam pengabdian masyarakat, membina banyak persahabatan, dan berkontribusi terhadap keamanan dan dialog masyarakat.
- g. Pendidik atau guru harus mampu menerapkan dan menghargai prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila.
- h. Mengutamakan perdamaian dan persatuan dengan berperan sebagai pendidik dan memberikan kontribusi terhadap kenyamanan dan stabilitas Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- i. Guru berperan serta dalam pertumbuhan sumber daya alam dan manusia, serta keberhasilan penciptaannya.
- j. Guru ikut serta dalam diskusi yang bertujuan untuk meningkatkan kaliber dan tingkat profesionalismenya (Fahrudin & Sari, 2020).

Kedua faktor yang Anda sebutkan, baik faktor internal maupun eksternal, memang dapat mempengaruhi peran guru dalam mengembangkan moral peserta didik di sekolah. Mari kita bahas lebih lanjut:

- a. Faktor Internal, Lemahnya Kedisiplinan Siswa:
 1. Pengaruh pada Fokus Belajar, Ketidaksiplinan siswa dapat mengganggu fokus mereka dalam proses pembelajaran. Guru perlu mengatasi masalah disiplin ini agar peserta didik dapat lebih terlibat dalam pembelajaran dan perkembangan moral.
 2. Interaksi Positif dan Lingkungan Belajar, Kedisiplinan yang lemah dapat mengurangi interaksi positif di kelas dan merusak lingkungan belajar yang kondusif. Guru perlu menciptakan aturan yang jelas dan memberlakukan konsekuensi yang sesuai untuk meningkatkan kedisiplinan.
- b. Faktor Eksternal, Kurangnya Dorongan dari Orang Tua:
 1. Motivasi Belajar Siswa, dorongan dan dukungan orang tua sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Guru perlu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua untuk meningkatkan dukungan mereka terhadap pembelajaran dan perkembangan moral anak.
 2. Peran Guru sebagai Fasilitator, meskipun tantangan dari luar, guru dapat berperan sebagai fasilitator dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan dan pengambilan keputusan yang melibatkan perkembangan moral siswa.

Secara keseluruhan, peran guru dalam mengembangkan moral peserta didik di sekolah melibatkan tindakan konkret untuk mengatasi tantangan kedisiplinan dan berkolaborasi dengan orang tua. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendapatkan dukungan dari orang tua, guru dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral peserta didik (Lumuan et al., 2023).

Dalam usaha penguatan moral, guru diharapkan menjadi teladan atau mu'addib. Istilah Bahasa Arab "mu'addib" memiliki konsep etika, moral, dan adab, yang menunjukkan bahwa pengajar mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai dan karakter siswa selain membimbing mereka dalam mata pelajaran akademik. Dalam situasi ini, para pendidik dianggap sebagai sosok yang beradab dan bertanggung jawab untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa mendatang. Tugas guru mencakup memberikan pendidikan kepada peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang kreatif, mampu mengelola hasil kreasi mereka dengan baik, serta menjaga keberlanjutan dan kebermanfaatannya tanpa menimbulkan malapetaka bagi diri sendiri, masyarakat, dan alam sekitar. Konsep Mursyid juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai pembimbing yang

mengajarkan dan menularkan nilai-nilai akhlak dan kepribadian kepada peserta didik. Ini mencakup tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang kokoh dan paham akan etika serta moralitas. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat memberikan dampak positif yang mendalam pada perkembangan moral dan karakter peserta didik, menciptakan generasi yang beradab, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Sutisna et al., 2020). Peran guru tidak hanya terbatas pada meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan siswa, tetapi juga melibatkan pembentukan kepribadian dan moral mereka. Guru bukan hanya sekadar transformator pengetahuan, tetapi juga panutan dan jembatan dalam penguatan moral siswa. Guru yang menjadikan dirinya sebagai panutan akan mampu memberikan lebih dari sekadar pelajaran akademis. Dengan menunjukkan etika, moralitas, dan kepribadian yang baik, guru dapat memberikan contoh positif kepada siswa. Melalui interaksi sehari-hari, siswa dapat mengamati dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang ditunjukkan oleh guru. Sebagai jembatan dalam penguatan moral siswa, guru tidak hanya memberikan informasi tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mendukung perkembangan intelektual, tetapi juga moral dan karakter siswa. Pentingnya peran guru sebagai panutan dan jembatan moral memperkuat gagasan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan individu yang berakhlak baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Guru PAI harus bekerja keras di sekolah yang menawarkan pendidikan moral atau pendidikan karakter karena program ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dasar seperti iman. Dengan memupuk keimanan, maka akan lahir manusia yang memiliki pengendalian diri dan keyakinan dalam perbuatannya ke dunia. akan ditanyai mengenai hal itu nanti. Selanjutnya, tanamkan moralitas; ini akan menghasilkan anak-anak yang berpikiran cerdas dan guru yang kaya (Deti & Lestari, 2021).

Penguatan komponen moral dapat dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran studi kasus untuk mendorong berpikir kritis, menggunakan metode role-playing, memberikan bimbingan moral dari pendidik, dan memberikan nilai dan norma dalam setiap pembelajaran. Siswa akan memahami, menghargai, merasakan, dan memperkuat keyakinan mereka terhadap kebenaran dengan cara ini (Muchtaron et al., 2019). Nasihat-nasihat yang mengandung pesan moral dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Nasihat-nasihat moral dapat disampaikan oleh pendidik dalam berbagai kesempatan, baik dalam pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan sehari-hari di sekolah. Nasihat-nasihat moral yang disampaikan oleh pendidik haruslah sesuai dengan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Nasihat-nasihat moral juga harus disampaikan dengan cara yang tepat agar dapat diterima oleh peserta didik.

KESIMPULAN

Selain mengajarkan prinsip-prinsip agama dan memberikan pengetahuan moral, peran guru PAI adalah menjadi teladan bagi siswa, membantu mereka mengembangkan standar moral yang tinggi, kesadaran sosial, dan empati. Oleh karena itu, guru PAI memainkan peran penting dalam membantu siswa berkembang menjadi orang dewasa yang bermoral tinggi. Dibandingkan dengan guru umum lainnya, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang lebih besar, khususnya dalam hal pengembangan karakter keislaman. Guru Pendidikan Agama Islam membimbing dan membimbing siswa melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan, khususnya dalam membentuk karakter Islami siswa. Misalnya saja menyuruh santri mengaji, melaksanakan salat Dhuhur dengan seragam, dan lain sebagainya. Untuk menjamin peserta didik dapat membangun karakter yang sejalan dengan ajaran Islam, proses pembentukan karakter meliputi pengajaran, pengawasan, dan pendampingan secara berkelanjutan. Karena karakter siswa juga merupakan wujud dari perilaku keteladanan yang diberikan oleh guru, maka guru PAI harus mampu menjadi teladan bagi siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. (2021). *Peran guru membentuk karakter siswa (Antologi esai mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar)*.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- Besari, A. (2021). *Perkembangan Sikap dan Nilai Moral Peserta didik Usia Remaja*. 11(April 2021), 7823–7830.
- Deti, S., & Lestari, T. (2021). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1696–1699.
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>
- Firdaus, M. H., & Baisa, H. (2018). konsep kepribadian muslim muhammad iqbal perspektif pendidikan islam sebagai upaya pengembangan dan penguatan karakter generasi milenial. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(4), 557–558.
- Hafsah, H., & Afni, A. (2021). Pendidikan Kecerdasan Moral Sebagai Penguatan Kepribadian Siswa Era Industry 4.0. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5813>
- Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna%0APERAN>
- Khairatunnisa, K., & Zulyusri, Z. (2023). Peran Etika Guru Biologi Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.33477/al-alam.v2i2.5251>
- Khotibul, U. (2021). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 05(04), 192–216. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8918/7282>
- Lumuan, L. S. I., Wantu, A., & Hamim, U. (2023). Peran Guru Ppkn Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Banggai Tengah Kabupaten Banggai Laut. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 210–221.
- Marsen, Neviyarni, & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.29210/02928jpgi0005>
- Muchtarom, M., Winarno, & Suryono, H. (2019). JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 11–21. <https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n3.2019>
- Octaviani, N., Darmiyanti, A., & Bintang Kejora, M. T. (2022). Upaya Penanganan Tindakan Bullying melalui Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VII di MTs Al-Ikhlâs Proklamasi Karawang. *Fondatia*, 6(3), 513–525. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2024>
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>
- Qurroti A`yun, Zahra `Arih Wicahya, & Kurnia, L. T. (2023). Penerapan Nilai IMTAQ Siswa Melalui Pembiasaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMPN 21 Malang. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 153–162. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.795>
- Rahmah, R. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 16379–16385. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2791>

- Salamah, A. (2020). Penguatan Pendidikan Moral Siswa melalui Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Ekstrakurikuler di MTs. NU Walisongo Sidoarjo. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.55352/mudir.v2i2.117>
- Sitompul, J., Suryadi, F. R., Putri, S. V., & Gusmaneli, G. (2023). Peran Moderasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter dan Moral Peserta Didik. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 4, 67–78. <https://doi.org/10.58764/j.im.2023.4.44>
- Sutisna, D., Anar, A. P., Indraswati, D., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Strategi Penguatan Moral Siswa di Sekolah (Study Deskriptif Tentang Penguatan Nilai Moral Siswa Melalui Program Sekolah di SDN 4 Cakranegara Mataram). *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 173. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1945>
- Tamami, B. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Tarlim*, 1(1), 21–23.
- Wally, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>